

KAJIAN KRITIS TERHADAP PARTIKEL BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING

Dinda Lailatul M

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dinda.17020074068@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Partikel bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis kata yang berkelas tertutup dan hanya bermakna jika digunakan dalam suatu kalimat. Seiring berjalannya waktu, partikel bahasa Indonesia senantiasa berkembang dan bertambah karena mengikuti perkembangan bahasa itu sendiri. Pada sisi yang lain, penelitian yang mengkaji partikel bahasa Indonesia tergolong jarang dilakukan sehingga literatur tentang partikel bahasa Indonesia sulit ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partikel bahasa Indonesia secara kritis yang meliputi ragam, bentuk, partikel serapan, serta partikel favorit. Data penelitian diperoleh dari KBBI versi daring yang didapatkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penganalisisan dilakukan dengan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu berdaya pilah referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel bahasa Indonesia mengacu pada fungsinya terbagi ke dalam tiga ragam yaitu cakap (66,7%), klasik (24,7%), dan arkais (8,6%). Bentuk partikel terdiri atas bentuk dasar sebanyak 250 partikel, bentuk berafiks 27 partikel, dan pemendekan sebanyak 4 partikel. Partikel yang termasuk serapan berjumlah 37 partikel yang didominasi oleh bahasa Arab dan Melayu. Dari keseluruhan partikel yang dianalisis, diketahui partikel favorit atau yang sering digunakan dalam pelafalan bahasa Indonesia adalah partikel ragam cakap. Partikel cakap tergolong favorit karena digunakan dalam situasi bahasa lisan dan tidak baku yang sering dilakukan oleh pelafal bahasa Indonesia.

Kata Kunci: partikel, ragam, bentuk, serapan, favorit.

Abstract

Indonesian particle is one type of word that is classified as closed and only meaningful when used in a sentence. As time goes by, Indonesian particles are always developing and increasing because they follow the development of the language itself. On the other hand, research that examines Indonesian particles is relatively rare, so literature on Indonesian particles is difficult to find. This study aims to critically examine Indonesian particles which include variety, shape, particle absorption, and favorite particle. The research data was obtained from the online version of the KBBI which was obtained using documentation techniques. The analysis was carried out using the matching method with the determining element selection technique with referential sorting power. The results showed that the Indonesian particles referring to their functions were divided into three varieties, namely proficient (66.7%), classical (24.7%), and archaic (8.6%). The shape of the particle consists of 250 basic morpheme forms, 27 particles of affixed form, and 4 particles of shortening. Particles that include absorption are 37 particles which are dominated by Arabic and Malay. From all the particles analyzed, it is known that the favorite particles or those that are often used in Indonesian pronunciation are the speech variety particles. Particles of speech are classified as favorites because they are used in spoken and non-standard language situations that are often used by Indonesian speakers.

Keywords: particles, variety, shape, absorption, favorite.

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pedoman resmi yang digunakan sebagai acuan dalam berbahasa Indonesia. Sama seperti kamus bahasa pada umumnya, dalam KBBI terdapat beberapa unit kata yang disusun secara alfabetik dan disertai dengan pendefinisian makna, cara pelafalan, serta fungsi dalam pemakaian

bahasa. Eksistensi KBBI sebagai pedoman bahasa Indonesia masih bertahan sampai saat ini. Segala hal yang tercantum di dalamnya dianggap sebagai kebenaran dan merepresentasikan kondisi bahasa Indonesia di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ketidaktersediaan kamus alternatif pembanding di samping KBBI. Selain itu, muatan bahasa dalam KBBI tergolong lengkap, jelas, dan

meliputi segala bidang dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia.

Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut pada akhirnya menghasilkan penambahan dan atau perubahan pada muatan bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat komunikasi masyarakat Indonesia juga tak lepas dari perkembangan tersebut. Hingga penelitian ini disusun, KBBI telah dicetak sebanyak lima edisi dengan muatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dihasilkan dari proses pemutakhiran oleh Badan Bahasa Kemdikbud setidaknya dalam rentang waktu lima tahun sekali (Kemdikbud, 2016). Meski dikatakan mengalami perubahan setiap lima tahun sekali, KBBI versi cetak masih berada pada edisi kelima yang terbit pada bulan Oktober tahun 2016. Mengacu pada rentang pemutakhiran yang disebutkan, seharusnya KBBI edisi keenam sudah tercetak setidaknya di akhir tahun 2021. Namun hingga tahun 2022, KBBI edisi keenam masih belum cetak atau dipublikasikan untuk dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Berbeda dengan KBBI versi cetak, pemutakhiran KBBI Daring tergolong lebih konsisten. Pemutakhiran terakhir KBBI Daring dilakukan pada Oktober 2021 yang berupa penambahan entri baru khususnya yang berkaitan dengan virus Covid-19. Terjadinya pandemi di seluruh dunia memicu berkembangnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia seperti *droplet*, *antiseptik*, *terinfeksi*, *lockdown*, *jaga jarak*, *isoman*, *hand sanitizer*, *tes rapid*, dan lain sebagainya (Mulyono dan Subiyanto, 2021:11). Beberapa temuan baru tersebut pada akhirnya memicu perubahan konten dalam KBBI itu sendiri. Konsistensi pemutakhiran KBBI Daring tak lepas dari aspek kepraktisan publikasi yang memang lebih tinggi dibandingkan dengan KBBI versi cetak. Dengan demikian, jika diperbandingkan antara edisi terbaru dari dua versi tersebut, KBBI Daring menjadi versi KBBI dengan muatan terlengkap dan terbaru sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia saat ini.

KBBI Daring diterbitkan dalam dua bentuk pengaksesan, yaitu situs internet dan aplikasi. Meski berbeda, muatan masing-masing tetaplah sama karena Kemdikbud melakukan pemutakhiran di dua akses tersebut. Dibandingkan dengan KBBI versi cetak, pengaksesan KBBI Daring tergolong lebih mudah. Hal ini disebabkan oleh adanya fitur pencarian yang memudahkan pembaca untuk mencari unit bahasa yang dikehendaki. Selain itu, penyajian KBBI Daring juga diklasifikasikan ke dalam beberapa menu atau kategori sesuai dengan karakteristik unit bahasa dalam kamus. Salah satu kategori yang terdapat dalam KBBI Daring adalah partikel bahasa.

Partikel bahasa dapat diartikan sebagai kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan serta tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya makna gramatikal

(Depdiknas, 2008:1024). Moeliono, dkk (2017:403) mendefinisikan partikel sebagai kata yang tidak dipengaruhi oleh perubahan bentuk dan tidak memiliki status kelas kata. Sedangkan ahli lain menyebut partikel sebagai kelas kata tertutup yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kelas kata terbuka seperti verba, nomina, adjektiva, atau adverbial (Alwi, dkk., 2003:287). Mengacu pada beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partikel merupakan kata berkelas tertutup yang hanya memiliki makna gramatikal dan bersifat statis karena tidak mengalami perubahan bentuk meski dilakukan suatu derivasi atau infleksi berupa penambahan afiks, reduplikasi, dan atau gabungan kata.

Dari segi makna, partikel dalam bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan kata sambung atau kata depan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan partikel hanya akan bermakna jika berada dalam suatu kalimat. Misalnya saat menyinggung tentang partikel *-pun*, jika tidak berada dalam kalimat, kata tersebut tidak memiliki makna. Sedangkan jika digunakan dalam sebuah kalimat, partikel *-pun* setidaknya memiliki lima makna yang disesuaikan dengan konteks kalimat, yaitu: (a) juga atau demikian juga; (b) meski, kendati, biar; (c) saja; (d) sesuatu yang mulai terjadi; dan (e) menegaskan atau menguatkan pokok kalimat (Soaloon, 2020).

Ramlan (1976:27-28) menggolongkan partikel bahasa Indonesia ke dalam enam jenis kata, yaitu kata penjelas, keterangan, penar, perangkai, tanya, dan seru. Partikel penjelas yaitu jenis partikel yang berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif, seperti *suatu*, *semua*, *harus*, *pula*. Partikel keterangan berfungsi sebagai keterangan suatu klausa, misalnya *kemarin*, *dahulu*, *kini*. Partikel penar yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif seperti *di*, *dari*, *bahwa*. Partikel perangkai sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif, misalnya *dan*, *tetapi*, *atau*. Partikel tanya seperti *apa*, *bagaimana*, *mengapa* memiliki fungsi sebagai membentuk kalimat tanya. Sedangkan untuk partikel seru, merupakan kata yang tidak memiliki sifat seperti partikel yang disebut sebelumnya misalnya *heh*, *nih*.

Mengacu pada analisis awal yang dilakukan peneliti, ditemukan setidaknya 357 partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring. Partikel ini memiliki karakteristik masing-masing, baik dari segi asal usul, fungsi/penggunaan serta makna yang dimiliki. Secara umum, partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring dikelompokkan ke dalam tiga jenis ragam, yaitu ragam cakap, ragam klasik dan ragam arkais. Pengelompokan ragam partikel tersebut didasarkan pada fungsi pemakaian dalam pelafalan bahasa Indonesia di mana secara berturut-turut ragam cakap digunakan dalam bahasa lisan/tak baku, ragam klasik berisikan partikel-partikel bahasa melayu, sedangkan arkais berisi partikel yang sudah tidak digunakan dalam

masa sekarang ini. Klasifikasi partikel yang dikemukakan oleh Ramlan dalam paragraf sebelumnya hanya menggunakan perspektif fungsi/penggunaan dalam kalimat yang sering muncul dalam bahasa Indonesia. Jika dibandingkan antara jumlah keseluruhan partikel dengan contoh yang diberikan, masih banyak partikel bahasa Indonesia yang tidak disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa partikel dalam KBBI Daring yang belum teridentifikasi fungsi dan cara pemakaian dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini tentu mempengaruhi intensitas pemakaian partikel itu sendiri sehingga akan ada partikel yang sering digunakan, jarang digunakan, atau bahkan tidak pernah digunakan. Untuk itu, sebagai upaya dalam mendeskripsikan partikel bahasa Indonesia secara mendetail, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring.

Penelitian yang mengkaji tentang partikel bahasa Indonesia tergolong jarang dilakukan. Dikatakan demikian karena sampai penelitian ini disusun, peneliti hanya menemukan satu penelitian relevan yaitu Partikel dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rolyana dan Poedjosoedarmo pada tahun 2012. Mengacu pada hasil yang ditemukan, diketahui bahwa partikel bahasa Indonesia dalam ragam percakapan informal sebanyak sepuluh partikel, yaitu *ah, deh, dong, kan, kek, kok, lah, lho, sih, dan ya*. Kesepuluh partikel tersebut memiliki makna yang tergolong luas dan dipengaruhi konteks penggunaannya dalam kalimat, intonasi, dan situasi percakapan.

Berangkat dari terbatasnya penelitian tentang partikel bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian serupa dengan memperluas cakupan penelitian. Pembaharuan yang dimaksud mencakup jumlah partikel serta perspektif analisis penelitian. Partikel yang dikaji adalah seluruh partikel dalam KBBI Daring yaitu sebanyak 357 partikel, sedangkan analisis penelitian dilakukan dengan menyinggung jenis, bentuk, serta fungsi partikel dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Kritis terhadap Partikel Bahasa Indonesia dalam KBBI Daring.

Mengacu pada pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring?” Dari rumusan masalah tersebut diperoleh beberapa rumusan masalah khusus di antaranya: (1) Bagaimana ragam partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring?; (2) Bagaimana bentuk ragam partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring?; (3) Bagaimana partikel serapan bahasa Indonesia dalam KBBI Daring?; dan (4) Partikel apa yang menjadi favorit dalam pelafalan bahasa Indonesia? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partikel

bahasa Indonesia dalam KBBI Daring yang meliputi ragam partikel, bentuk partikel, partikel serapan, serta partikel favorit dalam pemakaian bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan dengan memfokuskan pada penggambaran secara rinci, lengkap, dan mendalam terkait permasalahan yang dikaji tanpa dilakukan suatu manipulasi atau stimulus (Nugrahani, 2014:96). Pengkajian partikel bahasa Indonesia yang ditemukan dalam KBBI Daring diwujudkan dalam bentuk kalimat, paragraf, dan tabel yang di dalamnya memuat pendeskripsian atas masalah penelitian yang diangkat. Sumber data yang digunakan adalah KBBI Daring, sedangkan data penelitian mencakup tentang partikel-partikel bahasa Indonesia dalam kamus yang dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu data ragam partikel, data proses morfologis partikel, data asal usul bahasa partikel, serta partikel favorit dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik yang berupa pencarian dan pengidentifikasian data dari sumber tekstual seperti buku, catatan, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). KBBI Daring termasuk ke dalam sumber data tekstual sehingga teknik ini cocok digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang berupa partikel bahasa Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas. Jenis uji kredibilitas yang dipakai adalah peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam terhadap data penelitian (Nugrahani, 2014:92-97). Peningkatan ketekunan dilakukan peneliti dengan memeriksa data yang terkumpul secara periodik dan memastikan tidak ada data yang terlewat atau salah pengelompokan.

Penganalisisan data dilakukan dengan metode padan, yaitu metode analisis yang alat penentunya di luar aspek kebahasaan yang diteliti (Sudaryanto, 2015:13). Adapun teknik analisis lanjutan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial, yaitu menggunakan referen yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Kesuma, 2007:52). Partikel-partikel bahasa Indonesia yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan topik pengkajian yang di dalamnya peneliti menggunakan beberapa acuan dalam penganalisisan seperti ragam partikel yang mengacu pada fungsi partikel dalam bahasa Indonesia, bentuk partikel yang mengacu pada proses morfologi, partikel serapan

yang mengacu pada asal usul partikel, dan partikel favorit yang didasarkan pada fungsi dalam pemakaian bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring dilakukan ke dalam empat topik pembahasan, yaitu tentang ragam partikel, bentuk partikel, jenis partikel serapan, serta partikel favorit bahasa Indonesia dengan didasarkan pada fungsi dalam pelafalan bahasa Indonesia. Perincian dari keempat pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut.

Ragam partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring

Ragam partikel diartikan sebagai variasi partikel menurut konteks pemakaian dalam bahasa Indonesia. Berbicara tentang ragam partikel tentu tak lepas dari ragam kata itu sendiri. Mengacu pada KBBI Daring, setidaknya ada lima kelompok kata yang dibedakan atas ragam kasar, cakapan, hormat, klasik, dan arkais. Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa ragam partikel hanya meliputi tiga dari lima ragam tersebut. Ragam yang dimaksud adalah ragam cakap, ragam klasik, dan ragam arkais.

Ragam cakap merupakan ragam partikel yang tergolong dalam ranah lisan dan digunakan saat melakukan suatu percakapan langsung. Selain itu, ragam cakap berisikan kata atau partikel yang digunakan saat situasi kebahasaan tak baku (Kemdikbud, 2016). Dalam KBBI Daring, partikel yang termasuk ke dalam ragam cakap diberikan label *cak*. Ditemukan setidaknya 62 partikel yang termasuk ke dalam ragam cakap yang beberapa di antaranya tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Ragam Partikel Cakap dalam KBBI Daring

Partikel	Contoh dalam Kalimat
abong-abong	<i>Abong-abong</i> saya orang miskin, selalu dihina
ala	Model <i>ala</i> barat
berhubung	<i>Berhubung</i> hujan, saya tidak jadi ke rumahmu
celaka	Ah <i>celaka</i> , kunci saya hilang
gegara	Acara itu terpaksa ditunda <i>gegara</i> hujan lebat
kali	Sudah selesai, <i>kali</i> !
lah	" <i>lah</i> , itu orangnya", katanya sambil menunjuk seseorang yang baru datang
omong-omong	<i>Omong-omong</i> kapan kami akan diundang makan malam di rumahmu?

Berdasarkan tabel di atas, diketahui partikel dalam ragam cakap mayoritas digunakan saat situasi kebahasaan

bersifat lisan dan tidak formal. Menyinggung tentang ranah tulisan, partikel ragam cakap digunakan dalam penulisan transkripsi, dialog dalam naskah drama, atau bahasa *chatting* dalam media sosial. Beberapa contoh tulisan yang disebutkan mengacu pada situasi kebahasaan lisan sehingga dapat dikatakan bahwa ragam partikel cakap berisikan partikel-partikel lisan yang keberadaannya ditemukan dalam konteks bahasa informal/tidak baku.

Ragam klasik adalah merujuk pada partikel yang pernah dipakai dalam naskah-naskah lama (Kemdikbud, 2016). Sesuai dengan istilah penyebutannya, yaitu klasik, partikel ini didominasi oleh kata lama dan masih dicantumkan dalam kamus karena memiliki fungsi dalam konteks kebahasaan tertentu. Ragam partikel klasik ditemukan sebanyak 23 partikel. Beberapa contoh kata yang termasuk ke dalam ragam partikel klasik di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2 Ragam Partikel Klasik dalam KBBI Daring

Partikel	Contoh dalam Kalimat
bahana	Tubuhnya kurus kering <i>bahana</i> dijangkit penyakit
hubaya-hubaya	Saya berdoa kepada Allah <i>hubaya-hubaya</i> jangan salah lagi
kalakian	<i>Kalakian</i> , setelah sedikit hari kemudian daripada itu, kedengaranlah berita kerangkatannya ke Malaka
nan	Kekasihku <i>nan</i> jauh di mata
penaka	Bulan bersinar terang <i>penaka</i> mentari pagi
sedia	Pulang seperti <i>sedia</i>
sepertikan	Senyummu sepertikan manis madu.
seraya	Ia duduk seraya berdatang sembah

Berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa ragam partikel klasik mayoritas adalah kata-kata yang juga tergolong ke dalam bahasa Melayu. Hal ini mengacu pada sejarah lahirnya bahasa Indonesia yang kemunculannya tidak lepas dari bahasa Melayu. Karena mayoritas diisi kata-kata Melayu, maka partikel ini digunakan pada situasi tertentu saja, misalnya dalam penulisan naskah lama atau peribahasa. Selain itu partikel klasik juga ditemukan dalam beberapa karya sastra seperti puisi dan syair yang penggunaannya bertujuan untuk memperindah susunan kalimat dalam karya tersebut.

Ragam partikel selanjutnya adalah ragam arkais. Ragam arkais dapat diartikan sebagai kumpulan kata dalam kamus yang tidak digunakan lagi di masa kini (Kemdikbud, 2016). Kridalaksana (2008:19) mendefinisikan arkais sebagai unsur bahasa tak lazim namun terkadang dipakai untuk memberikan efek-efek tertentu. Efek yang dimaksud

berupa corak atau warna untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar agar pesan, nilai, atau rasa dapat tersampaikan secara penuh. Mengacu pada dua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam partikel arkais merupakan partikel kuno yang jarang digunakan pada masa kini sehingga berguna pada situasi/konteks dan tujuan tertentu saja. Jumlah partikel klasik dalam KBBI Daring cenderung lebih sedikit dibandingkan dua ragam sebelumnya. Jumlah yang dimaksud sebanyak delapan partikel yang terinci dalam tabel 3 berikut ini.

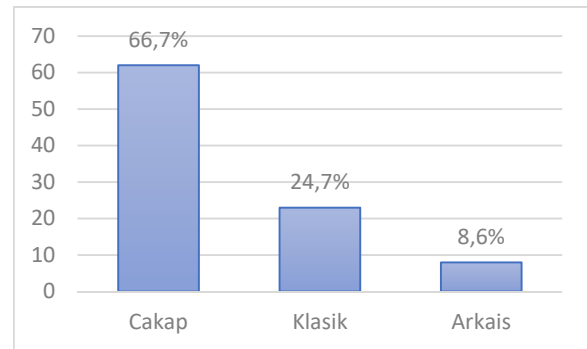
Tabel 3 Ragam Partikel Arkais dalam KBBI Daring

Partikel	Contoh dalam Kalimat
betapa	Sekarang dia menyadari <i>betapa</i> mustahaknya papan tanda tersebut
dek	Lalu gegak gempitalah seluruh isi bumi <i>dek</i> kegigihan pendiayah
incit	<i>Incit</i> dari istana!
kursemangat	<i>Kursemangat</i> bagi budak yang terperanjat
lamun	Apatah tuan tangiskan, lamun tuan sudi beribukan bonda, apatah salahnya
oleh	Ia pun kemenakan juga <i>oleh</i> Engku Payo
sampang	<i>Sampang</i> sebelum kau pergi
semampang	<i>Semampang</i> pulang, bawalah bekal untuk kami

Partikel-partikel arkais yang disebutkan di tabel 3 tidak pernah digunakan dalam konteks bahasa Indonesia secara formal maupun informal. Partikel arkais berada dalam kalimat berbahasa Melayu yang biasanya terdapat dalam suatu hikayat. Meski demikian, dari kedelapan partikel arkais di atas ditemukan dua partikel yang bersifat homonim, yaitu *dek* dan *oleh*. Homonim adalah kata yang ditulis dan dilafalkan sama namun di dalamnya terdapat makna yang berbeda (Kridalaksana, 2008:85). Partikel *dek* dalam konteks partikel arkais memiliki makna oleh karena atau oleh sebab, sedangkan dalam kelas kata yang lain, yaitu *noun* (kata benda) memiliki makna sebagai geladak kapal. Partikel *oleh* memiliki makna (ke)pada (yang menyatakan hubungan) dalam ragam arkais, sedangkan dalam ragam lainnya, partikel *oleh* memiliki makna kata penghubung menandai pelaku, sebab, karena, akibat. Dua partikel tersebut masih sering digunakan dalam bahasa Indonesia di masa kini namun memiliki makna yang berbeda dari partikel arkais yang tercantum pada tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partikel arkais merupakan kumpulan partikel yang tidak lagi digunakan dalam situasi kebahasaan Indonesia di masa kini,

melainkan dikhususkan penggunaannya dalam konteks bahasa Melayu yaitu dalam hikayat.

Berdasarkan analisis ketiga ragam partikel di atas, ragam partikel cakap menjadi ragam terbanyak dalam KBBI versi Daring. Ragam partikel arkais menjadi yang paling sedikit, sedangkan ragam partikel klasik berada di antara keduanya. Perbandingan jumlah partikel tersebut dapat digambarkan ke dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1 Rekapitulasi Ragam Partikel Bahasa Indonesia

Ragam cakap menjadi ragam partikel terbanyak dalam KBBI Daring dengan persentase sebesar 66,7%. Angka tersebut disusul oleh partikel klasik sebesar 24,7% dan partikel arkais sebesar 8,6%. Banyaknya ragam cakap tak lepas dari berkembangnya bahasa Indonesia dalam situasi lisan yang terus menerus terjadi. Hampir setiap generasi individu menghasilkan partikel baru yang awalnya belum masuk ke dalam KBBI, namun dalam beberapa waktu kemudian menjadi bagian dalam lema kamus karena digunakan secara terus menerus. Berbeda dengan ragam cakap, dalam ragam partikel klasik dan arkais, jumlah yang ditemukan tidak banyak, cenderung stagnan, dan sukar bertambah. Hal ini disebabkan karena partikel tersebut hanya dipakai dalam situasi tertentu sehingga cenderung statis pada bentuk dan fungsi yang telah ditentukan.

Bentuk partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring

Bentuk partikel bahasa Indonesia mengacu pada asal-usul munculnya partikel bahasa. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan tiga bentuk partikel bahasa Indonesia yang berupa dasar, partikel berafiks, dan pemendekan. Rincian ketiga temuan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1) Bentuk Dasar

Bentuk dasar dapat diartikan sebagai bentuk inti yang berdiri sendiri dan bisa langsung diaplikasikan dalam suatu tuturan serta dapat menjadi cikal bakal lahirnya bentuk (morfem) lain dengan melakukan beberapa proses morfologi (Chaer, 2008:17). Dalam sub hal ini, peneliti mempersempit pengertian bentuk dasar sebagai bentuk inti saja, tanpa menyinggung tentang peluang untuk menjadi sebuah bentuk morfem

baru. Hal ini disebabkan karena yang dikaji adalah sebuah partikel yang pada dasarnya memiliki kelas tertutup. Mengacu pada hal tersebut, partikel yang tergolong sebagai bentuk dasar adalah partikel yang dapat langsung digunakan dalam situasi kebahasaan dan menghasilkan makna gramatikal pada saat itu juga. Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 250 partikel yang termasuk ke dalam bentuk dasar. Beberapa partikel yang dimaksud terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Partikel Dasar dalam KBBI Daring

Partikel	Contoh dalam Kalimat
agar	Kita sebaiknya banyak makan sayuran <i>agar</i> selalu sehat
bagi	<i>Bagi</i> saya, hal itu tidak perlu diperdebatkan lagi
duhai	<i>Duhai</i> , malangnya nasibku
lantas	Sesudah berenang, <i>lantas</i> mereka makan dengan lahap
pula	Lagi <i>pula</i> ia seorang terkemuka dan istimewa
takdir	<i>Takdirnya</i> terjadi apa-apa dengan diri abang kepada siapa kami akan beruntung
wah	<i>Wah</i> , ramainya bukan main

Dari tabel di atas, diketahui bahwa partikel yang berbentuk dasar sering dijumpai dalam ragam partikel cakap. Partikel bentuk dasar yang ditemukan dalam KBBI Daring didominasi oleh seruan, ungkapan, dan atau beberapa istilah yang sering diucapkan dalam bahasa lisan dan tulis. Meski demikian, terdapat beberapa partikel dalam ragam klasik dan arkais yang masuk dalam bentuk dasar seperti *adei*, *alih-alih*, *duhai*, *incit*, atau *dek*. Namun jika dibandingkan, dominasi bentuk dasar memang ditemukan pada ragam partikel cakap, sedangkan untuk ragam klasik dan arkais didominasi oleh partikel baru yang didapatkan dari proses morfologi terhadap bentuk dasar tersebut.

2) Partikel Berafiks

Afiks atau afiksasi merupakan proses pemberian imbuhan kepada bentuk dasar yang kemudian menghasilkan kata yang lain (Chaer, 2008:177). Dalam kutipan yang sama disebutkan pula jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Indonesia yaitu *prefiks* (imbuhan di depan bentuk dasar), *infiks* (imbuhan di tengah bentuk dasar), *sufiks* (di akhir bentuk dasar), serta *konfiks* (di awal dan akhir bentuk dasar). Berdasarkan kegiatan penelitian, diperoleh 27 partikel yang muncul dari proses afiksasi yang beberapa di antaranya tercantum tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Partikel Berafiks dalam KBBI Daring

Jenis Afiksasi	Partikel	Afiksasi		Contoh Kalimat
		Dasar	Afiks	
Sufiks	Andaikan	andai	-kan	Andaikan aku adalah orang kaya.
	Misalnya	misal	-nya	Hewan berbisa misalnya ular kobra
	Sudahan	sudah	-an	Dia selalu makan banyak, sudahan dia jarang olahraga, bagaimana tidak gemuk?
Prefiks	Berhubung	hubung	ber-	Berhubung kau pintar, aku minta pendapatmu
	Secara	cara	se-	Hendaklah kamu bertindak secara laki-laki
	Terhadap	hadap	ter-	Ia segan terhadap ayahku
Konfiks	Seandainya	andai	se-nya	Seandainya, aku menjadi presiden.
	Sekiranya	kira	se-nya	Ambil air sekiranya dua liter.
	Sesudahnya	sudah	se-nya	Aku ke rumah nenek, sesudahnya aku mampir ke tempat wisata.

Mengacu pada temuan di atas, diketahui bahwa proses afiksasi dalam partikel bahasa Indonesia berjumlah tiga jenis, yaitu sufiks, prefiks, dan konfiks. Afiksasi berjenis sufiks terdiri atas imbuhan *-kan*, *-nya*, dan *-an*. Afiks berjenis prefiks terdiri atas imbuhan *ber-*, *se-* dan *ter-*. Sedangkan untuk konfiks, ditemukan satu jenis imbuhan yaitu *se-nya*. Adapun proses afiksasi dalam bentuk dasar yang pada akhirnya menghasilkan suatu partikel bahasa menghasilkan perubahan kelas kata itu sendiri. Bentuk dasar dari partikel yang diberikan imbuhan di atas termasuk ke dalam jenis kata dengan kelas terbuka seperti kata benda (*andai*, *misal*, *cara*, *hadap*, *kira*), kata sifat (*sudah*), dan kata kerja (*hubung*). Pengimbuhan tersebut kemudian menjadikan kelas kata menjadi tertutup sehingga dihasilkan suatu partikel bahasa.

Meskipun mengalami perubahan pada kelas kata, proses afiksasi tidak mengubah dari konteks makna. Misalnya kata *andai* yang berarti ‘umpama’, setelah menjadi *andaikan* maka makna yang dimiliki adalah ‘misalkan, seumpama’. Kata *hubung* yang bermakna ‘sambung’, setelah menjadi *berhubung* maka maknanya menjadi ‘bersambung, berangkai’. Begitu juga dengan kata *sudah* yang bermakna ‘selesai, telah jadi’, setelah berubah menjadi *sesudahnya* memiliki makna ‘sehabis, setelah, sesudah’. Dari contoh tersebut, diketahui bahwa makna sebelum dan sesudah tidak mengalami perubahan yang signifikan.

3) Pemendekan

Pemendekan atau yang disebut sebagai abreviasi merupakan proses pengeliminasian atau pelepasan satu atau beberapa bagian dari kata sehingga menghasilkan bentuk yang baru (Kridalaksana, 2007:159). Menurut Chaer (2007:191), pemendekan kata terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu pemenggalan, penyingkatan, dan akronim. Pemenggalan merupakan pemendekan dengan memotong beberapa suku kata (silabel) dari bentuk yang dipendekkan (perpus – perpustakaan), penyingkatan merupakan pemendekan dengan menggunakan salah satu huruf dalam kata dan pengucapannya dieja satu per satu (RS – Rumah Sakit), serta akronim yaitu pemendekan kata yang dapat diucapkan sebagai kata pada umumnya (LIPI – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dari kegiatan penelitian diperoleh beberapa partikel yang muncul dari proses pemendekan sebagai berikut.

Tabel 6 Partikel Pemendekan dalam KBBI Daring

Partikel	Pemendekan	Contoh dalam Kalimat
duh	Penghilangan fonem {a}/bunyi [a]	Duh, aku kurang paham materi itu
makasih	Penghilangan silabel <i>te</i> dan <i>ri</i>	Makasih ya kadonya
sepada	Penggantian fonem {ia} ke fonem {e} serta menghilangkan {i}	Sepada, apakah ada orang?
tuk	Penghilangan silabel <i>un</i>	Cinta kita tuk selamanya

Dari empat data di atas, ditemukan dua jenis pemendekan dalam partikel bahasa Indonesia yaitu pemenggalan dan akronim. Partikel yang termasuk pemenggalan adalah *duh* dari *aduh* yang mengalami pemenggalan pada fonem {a}, *makasih* dari *terima kasih* yang mengalami pemenggalan pada silabel *te* dan *ri*, dan *tuk* yang berasal dari *untuk* mengalami pemenggalan silabel

un. Pemenggalan jenis akronim ditemukan pada partikel *sepada* yang berasal dari kata *siapa ada*. Proses pemendekan tergolong lebih kompleks karena harus menanggalkan beberapa atribut kata di antaranya Penggantian fonem {ia} ke fonem {e} dan menghilangkan {i}. Berdasarkan analisis di atas, ditemukan bahwa tidak ada kaidah atau rumus yang pasti dalam melakukan pemendekan suatu partikel. Hal ini disebabkan karena tujuan pemendekan tersebut berkaitan dengan situasi kebahasaan lisan yang mempertimbangkan kemudahan untuk dilafalkan atau kebutuhan dari *tren* berbahasa. Selain itu pemendekan kata juga berfungsi sebagai memperindah suatu tulisan, misalnya kata *untuk* yang berubah menjadi partikel *tuk* yang ditemukan pada puisi atau lirik sebuah lagu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer (2007:191) yang mengatakan bahwa pemendekan terjadi karena terdesak kebutuhan berbahasa yang lebih praktis dan cepat untuk memenuhi prinsip ekonomi dan atau kreativitas seorang penulis.

Partikel serapan dalam KBBI Daring

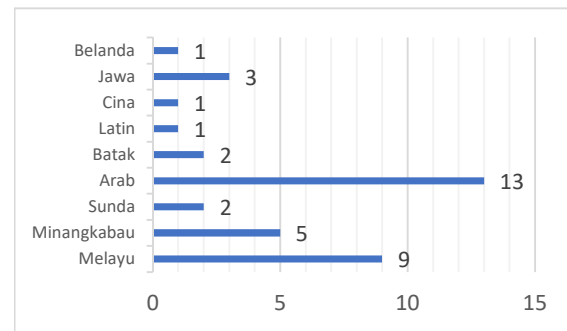
Partikel serapan merupakan jenis partikel bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa dari negara lain. Proses penyerapan terjadi karena dilandasi beberapa sebab, seperti tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia, lebih singkat dibandingkan terjemahan dalam bahasa Indonesia, atau lebih mudah dicapai suatu kesepakatan jika dalam bahasa Indonesia bentuk yang sama dengan bentuk serapan tersebut memiliki banyak sinonim. Mengacu pada taraf integrasi, proses penyerapan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu adopsi (penyerapan bahasa asing secara penuh sebagai keperluan istilah) dan adaptasi (penyerapan dengan melakukan pengadaptasian tulisan dan pelafalan) (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2012:51-52). Data penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 37 partikel bahasa Indonesia yang menyerap dari bahasa lain. Beberapa partikel serapan yang dimaksud tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7 Partikel Serapan dalam KBBI Daring

Partikel	Asal bahasa	Contoh dalam Kalimat
adei	Melayu Riau	Adei berat sekali kopermu ini
ahoi	Melayu Medan	Ahoi, apa kabar?
ajak	Minangkabau	Perilakumu ajak preman pasar.
ajang	Sunda	Ajang si Badu
astaghfirullah	Arab	Astaghfirullah, aku janji tidak akan melakukan hal itu lagi.
bah	Batak	silakan duduk bah
cum	Latin	Lokasi ini dibangun oleh seorang tuan tanah cum arsitek
kamsia	Cina	“Kamsia Cik!,” katanya sambil berlari
nyang	Melayu Jakarta	Kamu adalah orang nyang pendiam.
pendak	Jawa	Hari ini tepat pendak seribu harinya almarhum paman.
zonder	Belanda	Pergi ke kota zonder keluarga

Mengacu pada data dalam tabel di atas, diperoleh bahwa secara keseluruhan partikel serapan bahasa Indonesia didapatkan dengan melakukan proses adopsi. Dari segi makna, pelafalan, dan penulisan, partikel-partikel di atas tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan sumber serapan. Misalnya partikel *adei* dalam bahasa Melayu Riau juga ditulis dengan *adei* dan juga memiliki makna yang sama yaitu kata seru untuk mengungkapkan keluhan. Partikel *pendak* dalam bahasa Jawa juga tertulis *pendak* dengan memiliki makna yang sama tiap tahun (setahun setelah kematian). Khusus dalam bahasa Cina dan Arab, penulisan memang berbeda karena dua bahasa tersebut memiliki bentuk aksara/huruf yang berbeda. Namun dari segi transkripsi bunyi, partikel-partikel serapan dari dua bahasa tersebut tidak mengalami perubahan sehingga tetap masuk ke dalam proses adopsi. Dari pemaparan di atas, diperoleh bahwa partikel serapan bahasa Indonesia muncul karena proses adopsi. Faktor yang memicu proses pengadopsian tersebut karena tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia serta digunakan sebagai penyebutan istilah tentang suatu hal.

Terkait dengan sumber bahasa, peneliti mengelompokkan bahasa Melayu Riau, Melayu Jakarta, dan Melayu Medan menjadi satu kesatuan, yaitu bahasa Melayu. Pengelompokan ini dilakukan karena ketiga bahasa tersebut secara umum bersumber dari bahasa Melayu secara kesatuan. Dengan demikian diperoleh sembilan jenis bahasa yang menjadi sumber serapan partikel bahasa Indonesia yang dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 2 Perbandingan Sumber Bahasa Serapan

Mengacu pada grafik di atas, bahasa Arab menjadi pemasok serapan terbanyak dalam konteks partikel bahasa Indonesia dengan 13 partikel yang kemudian diikuti oleh bahasa Melayu dengan 9 partikel. Banyaknya resapan dari bahasa Arab disebabkan karena jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia yang sangat banyak. Beberapa partikel yang berasal dari bahasa Arab terwujud dalam bentuk ungkapan sehari-hari seperti *astaghfirullah*, *masyaallah*, *wallahualam*, penggunaan nama lengkap seperti *bin*, dan beberapa partikel yang digunakan dalam kajian-kajian keislaman. Partikel-partikel tersebut secara konsisten dilafalkan dan memang tidak ada padanan atau ada padanan namun dalam konteks pelafalan yang lebih panjang sehingga dapat dijadikan sebagai sumber serapan partikel bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Melayu menjadi pemasok terbanyak kedua karena merupakan cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia itu sendiri sehingga ada beberapa unsur atau bentuk yang sama-sama dimiliki kedua bahasa tersebut.

Partikel favorit bahasa Indonesia

Partikel bahasa Indonesia yang ditemukan peneliti dalam KBBI Daring adalah sebanyak 357 partikel. Dari hasil tersebut, hanya 93 partikel yang teridentifikasi masuk ke dalam ragam cakap, klasik, dan arkais. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengelompokan ragam khususnya dalam partikel bahasa Indonesia selain sebagai penanda, juga digunakan sebagai keterangan fungsi dari partikel tersebut dalam sebuah tuturan. Kemdikbud dalam petunjuk penggunaan KBBI (2016) menyebutkan bahwa ragam cakap menandai kata/partikel yang digunakan dalam ujaran lisan, ragam klasik digunakan dalam beberapa naskah lama dan karya sastra, serta ragam arkais menandai beberapa kata/partikel lama yang tidak digunakan di masa sekarang ini namun berfungsi dalam beberapa konteks kebahasaan Melayu seperti dalam sebuah hikayat. Jika dalam partikel tidak ada keterangan masuk ke dalam ragam yang mana, maka dapat dikatakan bahwa partikel tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan dalam sebuah tulisan atau tuturan bahasa Indonesia.

Mengacu pada perbandingan jumlah ketiga ragam yang ditemukan, secara berturut-turut ragam cakap memiliki 62 partikel, ragam klasik sebanyak 23 partikel, dan ragam arkais sebanyak 8 partikel. Keseluruhan partikel tersebut sudah teridentifikasi secara fungsi dalam pelafalan bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partikel favorit dalam bahasa Indonesia adalah partikel dari ragam cakap. Partikel dalam ragam cakap sering digunakan dalam pelafalan bahasa Indonesia karena dari aspek fungsi terjadi dalam konteks kebahasaan lisan. Setiap harinya pelafal melakukan interaksi sosial antar satu sama lain secara lisan sehingga peluang digunakan partikel ragam cakap semakin besar. Berbeda dengan partikel klasik dan arkais yang cenderung berfungsi dalam konteks dan situasi tertentu.

Partikel bahasa Indonesia yang tidak teridentifikasi ragam berjumlah 264 buah. Beberapa contoh partikel yang tidak terdapat kategori ragam di dalamnya antara lain sebagai berikut.

Tabel 8 Ragam Partikel tidak Teridentifikasi

Partikel	Makna	Contoh dalam Kalimat
adei	Kata seru mengungkapkan keluhan, malas	Adei berat sekali kopermu ini
ahoi	Sapaan, salam, khas Melayu	Ahoi, apa kabar?
akh	Serupa dengan <i>ah</i> , menggambarkan perasaan kecewa, sesal, heran, dsb	Akh, jangan marah dulu
bakda	sesudah	Bakda maghrib
cihui	Seruan saat bergembira	Cihui dapat uang banyak
kamsia	Terima kasih	Kamsia, koh atas angpaunya

Partikel-partikel di atas tergolong jarang atau bahkan tidak digunakan dalam sehari-hari karena ada padanan lainnya yang lebih mudah dipahami secara universal. Misalnya partikel *adei* dapat diganti dengan *aduh*, *ahoi* dapat diganti dengan *halo*, *hai*, atau *hei*, *akh* menjadi *ah*, partikel *cihui* menjadi *hore*. Padanan tersebut menjadikan partikel dalam tabel menjadi jarang digunakan karena memang dari segi makna dan intensitas pemakaian cenderung lebih sempit dibandingkan padanan lain yang bermakna sama. Selain itu, menyinggung tentang *bakda* dan *kamsia*, kedua partikel tersebut berasal dari proses penyerapan dari bahasa asing yaitu Arab dan Kamsia. Perbedaan sumber tersebut menghasilkan perbedaan subjek yang melafalkan pula di mana *bakda* sering diucapkan oleh individu beragama Islam sedangkan *kamsia* pada individu keturunan Cina. Jika dikaji dalam konteks bahasa Indonesia secara umum, pelafal akan cenderung

mengatakan *setelah* untuk menggantikan *bakda* dan *makasih*, *terima kasih*, untuk menggantikan *kamsia*. Faktor-faktor ini lah yang menyebabkan beberapa partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring jarang atau tidak digunakan sehingga tidak teridentifikasi masuk ke dalam ragam cakap, klasik, ataupun arkais.

Mengacu pada penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa jumlah partikel bahasa Indonesia dalam KBBI cenderung lebih banyak yang jarang/tidak digunakan dibandingkan dengan yang sering digunakan. Dengan demikian partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring cenderung tidak signifikan dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik dalam ranah lisan maupun tulis. Hal tersebut disebabkan oleh adanya padanan partikel bermakna sama yang pada akhirnya akan menghasilkan kecenderungan memakai salah satu partikel yang mudah dipahami/diucapkan sehingga membuat partikel lainnya menjadi kurang berfungsi dan hanya menjadi sebuah lema dalam kamus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, disimpulkan empat hal berikut.

1. Ragam partikel dalam KBBI Daring terdiri atas ragam cakap, ragam klasik, dan ragam arkais. Ragam cakap berfungsi dalam konteks situasi lisan atau informal dan menjadi ragam terbanyak dalam KBBI Daring dengan persentase sebesar 66,7%. Partikel klasik ditemukan dalam naskah lama, peribahasa, serta dalam beberapa karya sastra seperti puisi dan syair dengan persentase jumlah sebesar 24,7%. Sedangkan partikel arkais merupakan partikel yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia serta menjadi ragam partikel dengan persentase paling sedikit dalam KBBI Daring yaitu sebesar 8,6%.
2. Bentuk partikel bahasa Indonesia terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu bentuk dasar, berafiks, dan pemendekan. Partikel berbentuk dasar memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dua bentuk yang lain yaitu sebanyak 250 partikel. Sedangkan untuk partikel berafiks dan pemendekan masing-masing sebanyak 27 dan 4 partikel.
3. Terdapat 37 partikel serapan dalam bahasa Indonesia yang bersumber dari sembilan bahasa asing dan daerah, di antaranya Melayu, Minangkabau, Sunda, Arab, Batak, Latin, Cina, Jawa, dan Belanda. Proses penyerapan partikel secara keseluruhan dilakukan dengan adopsi dan dilatarbelakangi oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia serta berfungsi sebagai istilah penyebutan suatu hal.
4. Partikel bahasa Indonesia yang tergolong favorit berasal dari ragam cakap. Partikel ragam cakap

tergolong favorit karena dapat digunakan dalam konteks bahasa lisan maupun tulis sehingga lebih sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Meski demikian, secara keseluruhan fungsi partikel bahasa Indonesia cenderung tidak signifikan, karena jumlah partikel yang jarang/tidak digunakan lebih banyak (264) dibandingkan partikel yang sering digunakan (93) sehingga mayoritas dari partikel tersebut hanya sebagai sebuah kata dalam kamus.

Saran

Saran dalam penelitian ini diberikan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan partikel bahasa Indonesia dalam KBBI Daring. Mengacu pada temuan penelitian, khususnya dalam hal ragam partikel bahasa Indonesia, ditemukan tiga jenis ragam, yaitu cakap, klasik, dan arkais. Namun mengacu pada jumlah partikel secara keseluruhan (357 partikel), setidaknya hanya 93 partikel yang teridentifikasi ragamnya dalam kamus. Meski dalam pembahasan sudah diberikan argumen tentang alasan mengapa partikel tersebut tidak teridentifikasi, namun yang terdapat dalam kajian ini adalah partikel yang ada dalam KBBI daring. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengaji partikel bahasa Indonesia yang ada dalam tuturan penutur bahasa Indonesia agar dapat ditemukan partikel lain yang mungkin belum tercantum dalam KBBI. Saran berikutnya bagi penyempurnaan KBBI, perlu dipertimbangkan partikel-partikel yang memang tidak lagi digunakan penutur bahasa Indonesia, apakah perlu dicantumkan dalam KBBI atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. 2016. *Pemutakhiran KBBI*. KBBI Kemdikbud. Diakses dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Pemutakhiran>, pada 20 Desember 2021.
- Kemdikbud. 2016. *Petunjuk Pemakaian KBBI*. KBBI Kemdikbud. Diakses dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/PetunjukPemakaianKamus>, pada 20 Desember 2021.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Mulyono; Subiyanto, Agus. 2021. Productivity of New Indonesian Vocabulary in the Pandemic Time of Covid-19. Semarang. https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/93/e3sconf_icenis2021_02029/e3sconf_icenis2021_02029.html. Diakses tanggal 4 Februari 2022.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Surabaya: Palito Media.
- Ramlan, M. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soaloon, Baun Thoib. 31 Desember 2020. *Belajar Kembali Penulisan Partikel -pun*. Balai Bahasa Provinsi Aceh. Diakses dari <http://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/12/31/bingung-menulis-partikel-pun/>, pada 20 Desember 2021.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.